



Peningkatan Kemampuan Mentransformasi *Fi'il Madhi* Ke *Fi'il Mudhari* Dengan Metode Pembelajaran Langsung Bagi Santri Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar

Enhancing the Ability to Transform *Fi'il Mādī* into *Fi'il Muḍāri'* through the Direct Teaching Method among Students of Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar

A. Khaerani Nur Salsabila^{1*}, Abd. Rahman², La Sahidin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: khaeranisalsabila29@gmail.com^{1*}, abd.rahman@unismuh.ac.id², la.sahidin@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 01-10-2025

Revised : 03-10-2025

Accepted : 05-10-2025

Pulished : 07-10-2025

Abstract

This study aims to describe the improvement of students' ability to transform fi'il mādī into fi'il muḍāri' through the application of the direct teaching method at Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar. The research employed a descriptive quantitative approach using a field research design. The subjects consisted of 18 students, and data were collected through written tests (pre-test and post-test) to measure their morphological competence before and after the intervention. The data were analyzed using descriptive statistics and a paired sample t-test to determine the significance of the improvement. The results revealed a substantial increase in the average score, from 51.9 in the pre-test to 85.0 in the post-test, with a statistically significant difference ($p < 0.05$). This finding confirms that the direct teaching method effectively enhances students' accuracy in verb transformation, vowel pattern consistency, and syntactic understanding. Theoretically, the study reinforces the idea that mastering Arabic morphology requires the simultaneous involvement of cognitive and motor processes through active practice. Practically, the findings contribute to the development of Arabic language pedagogy, particularly in non-formal Islamic institutions focused on Qur'anic memorization, by highlighting the importance of contextual exercises, direct interaction, and immediate feedback in improving sharaf competence.

Keywords: *direct teaching, fi'il mādī, fi'il muḍāri'*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan santri dalam mentransformasi *fi'il mādī* menjadi *fi'il muḍāri'* melalui penerapan metode pembelajaran langsung di Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian berjumlah 18 santri, dan data diperoleh melalui tes tertulis berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan morfologis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test* guna mengetahui tingkat signifikansi peningkatan kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 51,9 pada *pre-test* menjadi 85,0 pada *post-test* dengan perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Peningkatan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran langsung efektif dalam memperbaiki ketepatan perubahan bentuk *fi'il*, kesesuaian *harakat*, dan pemahaman struktur kalimat. Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa penguasaan morfologi bahasa Arab memerlukan keterlibatan kognitif dan praktik langsung secara simultan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran bahasa Arab, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal berbasis tahfidz, dengan



menekankan pentingnya latihan kontekstual, interaksi langsung, dan umpan balik segera dalam proses pembelajaran *sharaf*.

Kata kunci: pembelajaran langsung, *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berpikir, berkomunikasi, dan membangun peradaban. Wittgenstein menempatkan bahasa sebagai paradigma yang menentukan cara manusia memahami realitas (Lusiana, 2018). Di antara berbagai bahasa, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa bagi umat Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an, ibadah, dan sumber utama ajaran Islam (Mei & Rahma, 2015). Sebagai bahasa wahyu dan tradisi keilmuan Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi kunci penting untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis secara mendalam (Sanusi & Syaikh, 2015).

Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Banyak pelajar menganggap bahasa Arab sulit dikuasai dan hasil belajar mereka sering kali belum sesuai harapan (Sakdiah & Sihombing, 2023). Salah satu penyebabnya adalah lemahnya penguasaan kaidah tata bahasa, khususnya pada bidang *sharaf*, yaitu ilmu yang membahas perubahan bentuk kata kerja (Janah, 2023). Padahal, tanpa penguasaan *sharaf*, empat keterampilan utama berbahasa Arab yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—tidak dapat dikuasai secara utuh (Yusuf & Anwar, 1997).

Dalam ilmu *sharaf*, salah satu kajian mendasar adalah pemahaman terhadap perubahan bentuk kata kerja dari *fi'il māḍī* (lampau) ke *fi'il muḍāri'* (kini dan akan datang). Perubahan tersebut mengikuti pola (*wazan*) tertentu yang menuntut ketepatan struktur dan penyesuaian dengan *dhamīr* (kata ganti). Banyak pelajar mengalami kesalahan dalam proses transformasi ini karena lemahnya pemahaman terhadap pola dan konteks penggunaannya (Akbar, Pramono, & Saputra, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mempermudah pemahaman konsep morfologis secara praktis.

Berdasarkan observasi awal di Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar, ditemukan bahwa sebagian santri masih kesulitan dalam mentransformasi *fi'il māḍī* menjadi *fi'il muḍāri'*. Kesalahan umum meliputi penggunaan *dhamīr* yang tidak tepat, ketidaksesuaian struktur kalimat, serta kekeliruan dalam pola perubahan kata kerja. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menerapkan metode pembelajaran langsung yang menekankan interaksi langsung, latihan bertahap, dan penerapan konsep secara konkret.

Kemampuan atau competence dalam konteks pembelajaran bahasa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guilford (dalam Suryabrata, 2004) membaginya menjadi tiga jenis: kemampuan perseptual (kepekaan dan kecepatan persepsi), kemampuan psikomotorik (ketepatan dan keluwesan gerak), serta kemampuan intelektual (berpikir, mengingat, dan menilai). Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan intelektual menjadi inti karena berkaitan dengan penguasaan struktur bahasa dan penerapan kaidah morfologi (Novandi, 2019; Nazar, 2022).

Pembelajaran bahasa Arab bertujuan membentuk kemampuan berbahasa yang mencakup empat keterampilan utama: *istimā'* (menyimak), *kalām* (berbicara), *qirā'ah* (membaca), dan *kitābah* (menulis). Untuk mencapai tujuan tersebut, penguasaan ilmu *sharaf* menjadi sangat penting karena



membantu pelajar memahami pola pembentukan kata kerja dan makna gramatikalnya (Amrullah, 2021; Musthofa & Hamid, 2011). *Sharaf* merupakan cabang linguistik Arab yang berfokus pada perubahan bentuk kata atau *tashrīf* (Najah, 2019). Dalam konteks ini, kemampuan mentransformasi *fi'il māḍī* menjadi *fi'il muḍāri'* merepresentasikan kemampuan berpikir morfologis tingkat lanjut.

Secara konseptual, *fi'il māḍī* menunjukkan perbuatan lampau, sedangkan *fi'il muḍāri'* menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan (Kreasi Ads Team, 2022). Kedua bentuk ini diatur oleh sistem *dhamīr* yang kompleks (Lukman, 2019). Kesalahan dalam proses transformasi sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan kontekstual dan penggunaan metode pengajaran yang masih bersifat teoritis. Karena itu, strategi pembelajaran yang menekankan praktik langsung dan latihan berulang sangat dibutuhkan (Yusuf, 2007; Al-Jarim, 1980).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kemampuan siswa dalam mengubah bentuk kata kerja Arab. Syaprudin (2008) menemukan bahwa santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin memiliki kemampuan yang masih tergolong “cukup” dalam mentransformasi *fi'il māḍī* ke *fi'il muḍāri'*. Ruspita Dewi (2021) juga melaporkan hasil serupa di MTs Assalam Tanjung Sari, di mana sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah kategori baik. Sementara itu, Ulfa, Sutopo, dan Anwar (2020) dalam penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami menemukan bahwa kesulitan memahami *fi'il* banyak disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis tanpa contoh aplikatif.

Dari kajian tersebut, tampak bahwa sebagian besar penelitian terdahulu bersifat deskriptif dan belum menilai secara empiris efektivitas suatu metode pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan *sharaf*. Selain itu, penelitian yang dilakukan di lembaga nonformal seperti rumah tahfidz masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran langsung dalam konteks rumah tahfidz, guna melihat peningkatan kemampuan secara nyata dan kontekstual. Dengan demikian, artikel ini memperluas horizon riset tentang penerapan metode praktis dalam pengajaran *sharaf* di lingkungan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam bentuk penelitian lapangan (field research) yang bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan santri dalam mentransformasi *fi'il māḍī* menjadi *fi'il muḍāri'* setelah penerapan metode pembelajaran langsung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan secara objektif berdasarkan data numerik (Sujarweni, 2014; Prayogi & Kurniawan, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar, beralamat di Perumahan Permata Hijau Lestari Blok Q6/14, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena lembaga tersebut memiliki fokus pada pengajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025, dengan jadwal menyesuaikan kegiatan belajar santri.

Populasi penelitian mencakup seluruh 18 santri aktif, dan karena jumlahnya kecil, seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Tes tertulis berfungsi mengukur kemampuan transformasi *fi'il māḍī* ke *fi'il muḍāri'* melalui soal perubahan bentuk kata kerja. Tes dilakukan dua kali, yaitu *pre-Test*



dan *post-test*, untuk melihat peningkatan kemampuan setelah perlakuan pembelajaran. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan keakuratan pengukuran (Firdaus, 2010). Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan kesulitan santri selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris berupa foto, hasil kerja, dan catatan proses belajar (Siregar, 2008).

Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, sebaran, dan varians hasil belajar, sedangkan statistik inferensial menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk menentukan perbedaan signifikan antara hasil *pre-Test* dan *post-test*. Uji *Shapiro-Wilk* dan *Levene's Test* digunakan untuk menguji normalitas dan homogenitas data. Hasil analisis ini menjadi dasar penarikan kesimpulan tentang efektivitas penerapan metode pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan transformasi *fi'il mādī* ke *fi'il mudā'ri* di Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan santri dalam mentransformasi *fi'il mādī* menjadi *fi'il mudā'ri* melalui penerapan metode pembelajaran langsung di Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar. Fokus penelitian ini tidak hanya terletak pada pengukuran peningkatan hasil belajar secara numerik, tetapi juga pada pemahaman bagaimana proses pembelajaran yang berbasis praktik langsung dapat memengaruhi perkembangan kompetensi morfologis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan metode pembelajaran langsung dalam konteks pengajaran *sharaf* di lembaga pendidikan nonformal berbasis tahfidz. Pada bagian ini, hasil penelitian disajikan secara kuantitatif untuk menunjukkan perubahan kemampuan santri sebelum dan sesudah penerapan metode, kemudian dibahas secara analitis dengan mengaitkannya pada teori-teori pembelajaran bahasa yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan konseptual. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan keterhubungan yang utuh antara data empiris, dasar teoritis, dan kontribusi praktis penelitian terhadap pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum metode pembelajaran langsung diterapkan, proses pembelajaran *sharaf* di Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan pola ceramah dan hafalan bentuk kata kerja sebagai kegiatan utama. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan yang menjelaskan struktur dan perubahan bentuk *fi'il*, sementara santri hanya berperan sebagai penerima informasi yang dituntut menghafal tabel konjugasi tanpa memahami penerapannya dalam konteks kalimat yang bermakna. Model pengajaran yang bersifat monoton dan berorientasi pada hafalan semata ini menyebabkan proses pembelajaran kehilangan unsur interaktif yang seharusnya dapat menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan minimnya partisipasi santri selama kegiatan berlangsung. Mereka cenderung pasif, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta sering melakukan kesalahan dalam menerapkan bentuk *fi'il* saat diminta menulis atau membaca kalimat berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan pola morfologi yang diperoleh melalui



hafalan tanpa praktik nyata tidak cukup efektif untuk membentuk keterampilan berbahasa yang sesungguhnya.

Kesalahan yang paling sering muncul dalam proses pembelajaran *sharaf* tersebut berkaitan dengan penguasaan pola-pola kata kerja tertentu, terutama pada bentuk *ajwaf* dan *nāqis*. Pola *ajwaf* adalah kata kerja yang memiliki huruf tengah berupa huruf 'illat seperti *wāw* atau *yā*', sedangkan *nāqis* merupakan kata kerja yang huruf akhirnya juga berupa huruf 'illat. Dalam praktiknya, banyak santri mengalami kebingungan saat mengubah bentuk *fi'il māḍī* ke *fi'il muḍāri*', misalnya pada kata *qāla* yang seharusnya menjadi *yaqūlu* atau *da'ā* yang semestinya berubah menjadi *yad'ū*. Kesalahan seperti ini tidak hanya disebabkan oleh kelalaian dalam menghafal pola, tetapi lebih pada lemahnya pemahaman terhadap prinsip dasar perubahan morfologis dalam bahasa Arab. Hal tersebut mengindikasikan bahwa santri belum memahami secara mendalam keterkaitan antara pola *wazan* (bentuk dasar kata kerja) dengan sistem *dhamīr* (kata ganti pelaku) yang memengaruhi perubahan struktur dan vokal pada *fi'il*. Dengan kata lain, kesulitan ini mencerminkan bahwa penguasaan morfologi tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan tabel konjugasi, melainkan harus diperkuat melalui pemahaman konsep dan latihan penerapan yang berulang dalam konteks yang bermakna.

Setelah penerapan metode pembelajaran langsung, dinamika kegiatan belajar mengalami perubahan yang signifikan menuju suasana yang lebih interaktif dan partisipatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang aktif membimbing santri melalui contoh-contoh konkret dan latihan langsung. Proses pembelajaran dimulai dengan pemberian contoh transformasi *fi'il māḍī* menjadi *fi'il muḍāri*', kemudian santri diminta menirukan secara serempak baik secara lisan maupun tertulis di papan tulis. Setelah tahap peniruan, kegiatan berlanjut ke latihan terbimbing di mana guru memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan yang muncul, hingga akhirnya santri melakukan latihan mandiri tanpa bantuan guru. Pendekatan bertahap ini mencerminkan prinsip utama metode langsung yang menekankan pembelajaran bahasa melalui pengalaman nyata, latihan berulang, dan penggunaan bahasa secara aktif (Sumardi, 1974). Melalui strategi ini, proses internalisasi pola morfologis berlangsung lebih alami karena santri belajar tidak hanya dengan memahami teori, tetapi juga dengan mengalami langsung proses perubahan bentuk kata kerja dalam konteks penggunaannya.

Temuan Kuantitatif: Peningkatan Kemampuan Santri

Hasil *pre-Test* dan *post-Test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan santri setelah penerapan metode pembelajaran langsung. Secara umum, perbandingan skor sebelum dan sesudah perlakuan memperlihatkan bahwa sebagian besar santri mengalami kemajuan yang konsisten, baik dari segi ketepatan perubahan bentuk kata kerja maupun pemahaman pola morfologisnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas langsung dan latihan berulang mampu memperkuat daya serap peserta didik terhadap konsep-konsep *sharaf* yang sebelumnya sulit dipahami melalui pendekatan teoritis semata. Peningkatan nilai ini menjadi bukti empiris bahwa penerapan metode pembelajaran langsung berdampak positif terhadap penguasaan *fi'il* dalam konteks perubahan dari *māḍī* ke *muḍāri*'. Adapun data rinci mengenai nilai individu peserta penelitian yang menunjukkan perbedaan antara hasil *pre-Test* dan *post-Test* dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut, yang memperlihatkan distribusi peningkatan kemampuan masing-masing santri setelah mengikuti rangkaian pembelajaran.

**Tabel 1.** Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Santri Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah

No	Nama Santri	Pre-Test	Post-test
1	Astika Helma Sari	40	80
2	Atika Al Karimah	50	95
3	Husnul Khatimah	60	90
4	St Nurwahidah	60	80
5	Nur Shafiyah	50	75
6	Nurul Ilmi	55	85
7	Nurul Aini	45	85
8	Rafiqah Al Zahirah	35	80
9	Irdhina Nailah	50	70
10	Handayani	50	85
11	Aldasari	40	95
12	Andi Putri Aulia	50	90
13	Nadila Dwi	50	85
14	Meimunah Nur Azizah	60	80
15	Nurul Zakia	50	85
16	Anisa Rahma	60	80
17	Windi	55	90
18	Nur Rezki	55	80

Rata-rata nilai *pre-Test* yang diperoleh santri adalah 51,9, sedangkan nilai *post-Test* meningkat menjadi 85,0, menunjukkan adanya kenaikan sebesar 33,1 poin atau sekitar 63,8% dari capaian awal. Peningkatan ini menggambarkan bahwa secara umum seluruh peserta mengalami perkembangan kemampuan yang nyata setelah mengikuti pembelajaran dengan metode langsung. Nilai *pre-Test* terendah tercatat sebesar 35, sementara yang tertinggi 60, menandakan variasi kemampuan awal yang cukup lebar di antara peserta. Namun, setelah pembelajaran berlangsung, rentang nilai *post-Test* berada pada kisaran 70 hingga 95, menunjukkan pemerataan hasil belajar yang jauh lebih baik. Hampir seluruh santri menunjukkan peningkatan signifikan, dengan capaian tertinggi diraih oleh Aldasari, yang nilainya melonjak 55 poin, sedangkan peningkatan terendah diperoleh oleh Irdhina Nailah dengan selisih 20 poin. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran langsung tidak hanya efektif bagi santri yang berkemampuan tinggi, tetapi juga mampu membantu peserta dengan kemampuan awal rendah untuk mencapai peningkatan yang substansial. Hal ini membuktikan bahwa interaksi langsung antara guru dan santri serta latihan berulang dalam metode ini memberikan dampak positif yang merata terhadap seluruh tingkat kemampuan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *paired sample t-Test* memperkuat temuan deskriptif sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *t* sebesar 7,882 dengan tingkat signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara hasil belajar santri sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan santri bukanlah hasil dari kebetulan semata, melainkan akibat langsung dari intervensi pembelajaran yang diberikan. Secara pedagogis, hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran langsung memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan transformasi *fi'il māḍī* menjadi *fi'il muḍāri*, karena pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik



dalam memahami dan mempraktikkan pola morfologis. Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa ketika proses belajar bahasa difokuskan pada penggunaan langsung dan koreksi segera, hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih kuat, konsisten, dan tahan lama dibandingkan pembelajaran berbasis hafalan semata.

Analisis Distribusi Nilai

Perubahan tingkat kemampuan santri setelah diterapkannya metode pembelajaran langsung juga dapat diamati melalui perbandingan kategori hasil belajar yang tersaji pada Tabel 2 berikut. Tabel ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pergeseran tingkat penguasaan santri dari kondisi awal menuju hasil akhir pembelajaran. Dengan menampilkan distribusi kategori nilai, mulai dari “Kurang” hingga “Sangat Baik,” data ini menunjukkan bagaimana penerapan metode langsung tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata secara numerik, tetapi juga mengubah komposisi tingkat kemampuan santri secara menyeluruh. Melalui penyajian tabel ini, terlihat dengan lebih konkret sejauh mana efektivitas metode pembelajaran langsung dalam mengangkat prestasi santri ke kategori yang lebih tinggi serta mengurangi jumlah peserta yang berada pada tingkat kemampuan rendah.

Tabel 2. Perubahan Kategori Nilai *Pre-Test* dan *Post-test*

Kategori Nilai	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Sangat Baik (81–100)	11,1	66,7
Baik (71–80)	16,7	27,8
Cukup (61–70)	50,0	5,5
Kurang (<60)	22,2	0
Rata-rata	62,7	82,5

Data dalam tabel tersebut menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam distribusi kategori kemampuan santri setelah penerapan metode pembelajaran langsung. Sebelum intervensi dilakukan, hanya terdapat dua santri (11,1%) yang termasuk dalam kategori “sangat baik”, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tingkat penguasaan yang terbatas. Namun, setelah metode ini diterapkan, jumlah santri dalam kategori “sangat baik” meningkat drastis hingga mencapai dua pertiga dari total peserta penelitian, yang mencerminkan adanya lonjakan kemampuan yang merata di seluruh kelompok belajar. Selain itu, kategori “kurang”, yang sebelumnya masih ditempati oleh beberapa santri, benar-benar hilang setelah pembelajaran berakhir. Fakta ini menegaskan bahwa seluruh peserta telah melampaui ambang batas minimal kelulusan, sehingga tidak ada lagi santri yang tertinggal secara signifikan dalam pemahaman dan penerapan pola perubahan *fi'il*. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran langsung terbukti mampu menciptakan pemerataan hasil belajar, memperkecil kesenjangan kemampuan antarindividu, dan meningkatkan kualitas penguasaan *sharaf* secara menyeluruh.

Kenaikan kemampuan yang terjadi secara merata di antara seluruh peserta penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran langsung tidak hanya efektif bagi santri yang memiliki kemampuan tinggi, tetapi juga memberikan dampak signifikan bagi mereka yang semula berada pada tingkat kemampuan rendah. Santri dengan nilai awal rendah justru menunjukkan lonjakan paling besar karena metode ini menempatkan guru sebagai fasilitator aktif yang memberikan bimbingan intensif, arahan bertahap, serta kesempatan latihan berulang. Pendekatan semacam ini memungkinkan setiap individu belajar sesuai dengan ritme dan kapasitasnya sendiri, tanpa



tertinggal dari kelompok. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui konsep *Zone of Proximal Development* (Vygotsky dalam Trianto, 2010), yaitu wilayah perkembangan potensial peserta didik yang dapat dicapai ketika mereka memperoleh dukungan atau scaffolding dari guru yang lebih ahli. Dalam konteks ini, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berperan mempercepat proses internalisasi pengetahuan melalui koreksi langsung dan penguatan positif. Dengan demikian, pembelajaran langsung menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan adaptif, di mana setiap santri memiliki peluang yang sama untuk mencapai pemahaman optimal terhadap transformasi *fi'il* dalam bahasa Arab.

Analisis Berdasarkan Indikator Kemampuan

Kemampuan santri dalam mentransformasi *fi'il* dari bentuk *māḍī* ke *muḍāri'* diukur berdasarkan tiga indikator utama yang mencerminkan aspek penting dalam penguasaan morfologi bahasa Arab, yaitu: (1) ketepatan dalam mengubah bentuk kata kerja sesuai dengan kaidah perubahan *wazan*, (2) kesesuaian penggunaan *harakat* yang menunjukkan pemahaman terhadap struktur fonetik dan gramatikal, serta (3) pemahaman terhadap struktur kalimat yang melibatkan penerapan bentuk *fi'il* secara kontekstual dalam susunan kalimat yang benar. Ketiga indikator ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana kemampuan santri berkembang tidak hanya dari sisi mekanis perubahan bentuk kata, tetapi juga dari segi penerapan fungsionalnya dalam komunikasi tertulis maupun lisan. Hasil rekapitulasi nilai berdasarkan ketiga indikator tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut, yang memperlihatkan peningkatan kemampuan santri pada setiap aspek setelah penerapan metode pembelajaran langsung.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Berdasarkan Indikator

Indikator Kemampuan	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-test	Selisih	Peningkatan (%)
Ketepatan perubahan bentuk <i>fi'il</i>	60,2	84,7	24,5	40,7
Kesesuaian <i>harakat</i>	64,1	80,5	16,4	25,6
Pemahaman struktur kalimat	63,8	82,1	18,3	28,7

Aspek ketepatan perubahan bentuk *fi'il* menunjukkan peningkatan paling menonjol, yaitu sebesar 40,7%, yang mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran langsung dalam memperkuat penguasaan pola morfologis santri. Peningkatan signifikan ini erat kaitannya dengan intensitas latihan terarah yang diterapkan secara konsisten pada setiap sesi pembelajaran. Dalam setiap pertemuan, guru memberikan contoh perubahan bentuk kata kerja secara langsung misalnya dari *fa'ala* menjadi *yaf'alu* atau *kataba* menjadi *yaktubu* kemudian santri diminta untuk menirukan dan mengulangi hingga mampu melakukannya dengan benar tanpa bantuan. Proses latihan semacam ini secara bertahap membentuk kebiasaan linguistik yang kuat, di mana kesalahan yang dilakukan santri segera dikoreksi melalui umpan balik langsung dari guru. Pola pembelajaran ini sangat sejalan dengan teori *behavioristik* yang dikemukakan oleh Skinner, yang menekankan pentingnya *reinforcement* (penguatan) dan *repetition* (pengulangan) dalam pembentukan keterampilan bahasa. Melalui pengulangan yang disertai umpan balik positif, respon linguistik santri menjadi semakin otomatis dan akurat, sehingga mereka tidak hanya menghafal pola, tetapi juga menginternalisasikannya secara fungsional dalam struktur berpikir bahasa Arab mereka.



Pada aspek kesesuaian *harakat*, peningkatan kemampuan santri terlihat lebih moderat dibandingkan dua indikator lainnya. Hal ini dapat dipahami karena aspek ini menuntut tingkat ketelitian fonetik yang tinggi, terutama dalam menyesuaikan vokal dengan bentuk *dhamīr* tertentu. Banyak santri mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pelafalan vokal saat melakukan konjugasi kata kerja, misalnya membedakan antara *yaktubu*, *taktubu*, dan *naktubu*, yang secara gramatikal memiliki perbedaan halus tetapi bermakna penting dalam struktur kalimat. Meski demikian, penerapan latihan membaca keras dalam metode pembelajaran langsung terbukti membantu mengurangi kesalahan pelafalan tersebut. Dengan pembiasaan membaca secara lantang dan koreksi segera dari guru, santri dapat mengidentifikasi kesalahan fonetik mereka dan memperbaikinya melalui proses pengulangan terarah. Sementara itu, pada aspek pemahaman struktur kalimat, peningkatan sebesar 28,7% menunjukkan bahwa santri tidak hanya mampu mengubah bentuk kata kerja secara terisolasi, tetapi juga dapat menerapkannya secara kontekstual dalam kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Arab. Kemampuan ini mencerminkan adanya perkembangan dari sekadar hafalan bentuk ke pemahaman fungsional, di mana santri memahami hubungan antara bentuk *fi'il*, subjek, dan struktur kalimat secara utuh dalam komunikasi linguistik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran langsung memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan penguasaan *sharaf*, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi pasif. Melalui metode ini, santri berinteraksi langsung dengan contoh-contoh konkret perubahan bentuk kata kerja, sehingga mereka tidak hanya menghafal pola morfologis secara mekanis, tetapi juga memahami prinsip logis yang mendasari setiap perubahan bentuk *fi'il*. Keterlibatan aktif ini memungkinkan mereka membangun sendiri pemahaman konseptual mengenai hubungan antara *wazan*, *dhamīr*, dan fungsi sintaksis dalam kalimat. Proses semacam ini sejalan dengan teori konstruktivistik Piaget yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif mengalami, mengamati, dan menemukan sendiri struktur pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, santri belajar melalui proses konstruksi makna, bukan sekadar reproduksi informasi. Pendekatan ini juga memperkuat daya ingat jangka panjang karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung, bukan melalui hafalan verbal yang mudah terlupakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat dengan temuan-temuan sebelumnya, khususnya penelitian yang dilakukan oleh Syaprudin (2008) dan Ruspita Dewi (2021), yang mengidentifikasi bahwa kelemahan mendasar dalam pembelajaran *sharaf* terletak pada minimnya latihan kontekstual dan terbatasnya kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan kaidah dalam situasi komunikatif yang nyata. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memberikan bukti empiris baru bahwa ketika pembelajaran diarahkan pada aktivitas langsung—di mana peserta didik terlibat aktif dalam proses transformasi bentuk *fi'il* secara praktik—maka kemampuan morfologis mereka meningkat secara signifikan. Pendekatan berbasis praktik ini tidak hanya membantu siswa memahami aturan perubahan kata kerja, tetapi juga menanamkan keterampilan aplikatif yang lebih tahan lama. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas dan melengkapi temuan Ulfa, Sutopo, & Anwar (2020) dengan menegaskan bahwa kesulitan peserta didik dalam memahami *fi'il* bukan semata-mata disebabkan oleh kompleksitas sistem morfologi bahasa Arab itu sendiri, melainkan



lebih pada penggunaan strategi pembelajaran yang kurang aplikatif dan terlalu berorientasi pada hafalan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pendekatan pedagogis dari yang bersifat teoritis menuju pendekatan yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi aktif dalam proses belajar bahasa.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penguasaan pola morfologi bahasa Arab tidak dapat dicapai hanya melalui pemrosesan kognitif yang bersifat teoretis, melainkan menuntut keterlibatan simultan antara proses kognitif dan motorik. Proses kognitif berperan dalam memahami aturan perubahan bentuk kata kerja, sedangkan proses motorik diperlukan untuk melatih keterampilan produksi bahasa melalui praktik menulis, membaca, dan pelafalan bentuk *fi'il* secara berulang. Melalui kombinasi kedua proses tersebut, peserta didik secara bertahap membentuk apa yang disebut sebagai otomatisasi linguistik (*linguistic automatization*), yaitu kemampuan menggunakan pola bahasa dengan lancar tanpa harus berpikir secara sadar setiap kali melakukan konjugasi. Fenomena ini sejalan dengan teori *skill acquisition* dalam pembelajaran bahasa, yang menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa berkembang melalui tiga tahap utama: *declarative knowledge* (pengetahuan eksplisit tentang aturan), *procedural knowledge* (penerapan aturan melalui latihan), dan akhirnya *automatic performance* (penggunaan pola bahasa secara spontan). Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran langsung berperan penting dalam mempercepat transisi dari pengetahuan deklaratif menuju performa otomatis, sehingga santri dapat mengaplikasikan bentuk *fi'il* dengan benar dan cepat dalam berbagai konteks kalimat tanpa bergantung pada proses berpikir analitis yang lambat.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengajaran morfologi dalam bahasa asing, khususnya bahasa Arab, menuntut penerapan strategi pembelajaran berbasis praktik langsung sebagai sarana utama dalam membangun kompetensi struktural peserta didik. Pembelajaran morfologi yang hanya menekankan penjelasan kaidah dan hafalan pola cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat pasif dan terbatas pada aspek pengetahuan deklaratif semata. Sebaliknya, melalui metode pembelajaran langsung, proses belajar bahasa menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami aturan perubahan bentuk kata kerja secara konseptual, tetapi juga mengalaminya dan menerapkannya secara aktif. Dengan melibatkan aktivitas mendengar, menirukan, menulis, dan mengucapkan bentuk-bentuk *fi'il* secara berulang, terjadi proses internalisasi yang menghubungkan teori dan praktik dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Proses ini dikenal sebagai *concept-to-action transfer*, yaitu perpindahan pengetahuan dari ranah konseptual menuju keterampilan aplikatif yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran *sharaf* tidak cukup dicapai melalui pemahaman kaidah semata, melainkan harus melalui penerapan langsung yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman linguistik yang konkret.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pedoman yang jelas dan aplikatif bagi para guru bahasa Arab, khususnya di lembaga pendidikan keagamaan, dalam merancang pembelajaran *sharaf* yang lebih efektif dan bermakna. Metode pembelajaran langsung terbukti fleksibel dan dapat diterapkan baik dalam kelas kecil maupun besar, asalkan guru mampu menyesuaikan intensitas dan frekuensi latihan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru berperan sentral dalam menciptakan interaksi yang aktif dengan memberikan contoh konkret, membimbing praktik transformasi *fi'il*,



serta memberikan umpan balik dan koreksi segera terhadap kesalahan yang muncul selama latihan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melatih ketepatan sekaligus kelancaran dalam penggunaan bahasa. Selain itu, pembelajaran *sharaf* sebaiknya tidak diajarkan secara terpisah dari keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca (*qir'ah*) dan menulis (*kitābah*), melainkan diintegrasikan dalam konteks kalimat dan wacana agar peserta didik memahami fungsi morfologis kata kerja dalam komunikasi nyata. Integrasi semacam ini akan menumbuhkan kemampuan santri untuk melihat keterkaitan antara struktur morfologi dan makna kontekstual, sehingga penguasaan *sharaf* tidak berhenti pada hafalan bentuk, tetapi berkembang menjadi keterampilan berbahasa yang komunikatif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran langsung di Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan santri dalam mentransformasi *fi'il māḍī* menjadi *fi'il mudāri'*. Peningkatan tersebut tampak tidak hanya pada aspek kuantitatif berupa perbedaan skor tes antara *pre-Test* dan *post-test*, tetapi juga pada aspek kualitatif yang mencerminkan perubahan perilaku belajar santri di kelas. Setelah penerapan metode ini, santri menjadi lebih aktif, antusias, dan berpartisipasi secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran. Suasana kelas yang semula pasif dan monoton berubah menjadi lebih dinamis, komunikatif, dan berorientasi pada praktik nyata. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran langsung tidak hanya meningkatkan penguasaan struktur morfologis secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman langsung dalam memahami dan menggunakan bentuk-bentuk *fi'il*. Dengan demikian, efektivitas metode ini tidak terbatas pada peningkatan hasil belajar, melainkan juga mencakup transformasi cara belajar yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang menjadi landasan penting bagi pembelajaran bahasa yang berkelanjutan dan bermakna.

Dengan peningkatan rata-rata sebesar 33,1 poin dan hasil uji-*t* yang menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran langsung terbukti efektif dan layak diterapkan dalam pengajaran *sharaf*. Efektivitas ini tidak hanya tercermin pada peningkatan nilai akademik semata, tetapi juga pada perubahan pola belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan berbasis pengalaman langsung. Keberhasilan ini menjadi bukti empiris bahwa pembelajaran morfologi bahasa Arab akan lebih optimal ketika peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembentukan dan penerapan struktur kebahasaan. Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah metodologi pengajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama di lingkungan lembaga pendidikan nonformal berbasis tahfidz, yang umumnya lebih berfokus pada penguasaan hafalan Al-Qur'an. Temuan ini membuktikan bahwa integrasi metode aktif seperti pembelajaran langsung dapat berjalan selaras dengan karakteristik pendidikan keagamaan, sekaligus meningkatkan kompetensi linguistik santri tanpa mengganggu fokus utama mereka dalam tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoretis tentang efektivitas metode langsung, tetapi juga menghadirkan model penerapan yang kontekstual dan relevan bagi lembaga Islam kontemporer di Indonesia.

Metode pembelajaran langsung terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori tata bahasa dan praktik berbahasa, sebuah tantangan klasik yang sering dihadapi dalam pengajaran bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, santri tidak lagi hanya memahami kaidah secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata melalui kegiatan latihan,



peniruan, dan penerapan langsung. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa proses pembelajaran bahasa akan jauh lebih berhasil ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang sistem kebahasaan. Keterlibatan aktif ini diperkuat dengan adanya umpan balik langsung dari guru, yang memungkinkan peserta didik segera mengenali dan memperbaiki kesalahannya. Selain itu, metode ini mendorong peserta untuk menemukan sendiri pola kebahasaan yang sedang mereka pelajari melalui proses eksplorasi dan refleksi, sehingga pembelajaran tidak bersifat mekanis, melainkan konstruktif dan bermakna. Dengan demikian, metode pembelajaran langsung bukan hanya alat untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sarana untuk membentuk kemandirian intelektual dalam memahami bahasa sebagai sistem yang hidup dan dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri Rumah Qur'an Hafidzah Asyiqotul Jannah Makassar dalam mentransformasi *fi'il māḍī* menjadi *fi'il muḍāri*. Peningkatan signifikan terlihat baik dari segi hasil kuantitatif dengan rata-rata kenaikan nilai sebesar 33,1 poin dan hasil uji-t menunjukkan signifikansi tinggi maupun dari perubahan perilaku belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan partisipatif. Penerapan metode ini memungkinkan santri untuk memahami konsep morfologis bahasa Arab secara kontekstual melalui latihan berulang, koreksi langsung, dan pengalaman praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penguasaan morfologi bahasa Arab menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan motorik. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi guru bahasa Arab untuk mengintegrasikan metode langsung dalam pembelajaran *sharaf*, karena pendekatan ini efektif tidak hanya dalam meningkatkan ketepatan perubahan bentuk kata kerja, tetapi juga dalam menumbuhkan pemahaman fungsional terhadap struktur bahasa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab di lembaga keagamaan nonformal, sekaligus menjadi model penerapan pembelajaran berbasis praktik yang relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna, Mundofir Sanusi dan Ahmad Syaikh, (2015), CV Al-Fath.Akbar, Rahmad, Bambang Pramono, and Rizal Adi Saputra, 'Implementasi Algoritma Simon Pada Aplikasi Kamus Perubahan Fi'il (Kata Kerja Bahasa Arab) Berbasis Android', *Ultimatics : Jurnal Teknik Informatika*, 13.1 (2021), pp. 12–18, doi:10.31937/ti.v13i1.1850
- Budi Gautama Siregar, 'Instrumen Pengumpulan Data Dalam Penelitian', *Sejarah Kedokteran*, 226.1 (2008), pp. 11–15
<http://mol.medicalonline.jp/library/journal/download?GoodsID=aa7ayuma/2008/022601/003&name=0011-0015j&UserID=202.19.144.39&base=jamas_pdf>
- Firdaus, Muqorrobin, 'Instrumen Penelitian', *Metodelogi Penelitian*, 2010, pp. 15–20
- Hamid, Abdul Hamid, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Stad (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Qawa'id Nahwiyahpeserta Didik Kelas Viii Di Mts Al- Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung', *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8.2 (2016), pp. 17–32, doi:10.24042/albayan.v8i2.362
- Janah, Roikhatul, 'Analisis Fi'il Mudhori' Dalam Al Qur'an Surah Yusuf Dan Konsep



- Pembelajarannya Dalam Materi Nahwu Di Madrasah Tsanawiyah', 2023, p. 116
- Lukman, Hamzah, *DHAMIR (Cara Cepat Menguasai Bentuk Perubahan Dhamir)*, 2019
<<http://repository.iainpare.ac.id/835/1/Addhomair.pdf>>
- Lusiana, Novi, 'Penerjemahan Al-Musytarok Al-Lafdzi Dalam Kitab Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid', *An-Nas*, 2.2 (2018), pp. 238–47, doi:10.36840/an-nas.v2i2.107
- Najah, Muhajirun, 'Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa', *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5.1 (2019), pp. 117–40, doi:10.14421/almahara.2019.051-07
- Naseha, Siti Durotun, and Muassomah Muassomah, 'Model Pembelajaran Ilmu *Sharaf* Dengan Menggunakan Metode Inquiry Dan Metode Snowball Tashrif', *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3.1 (2018), pp. 103–22, doi:10.15642/alfazuna.v3i1.526
- Nazar, Said M, 'Kemampuan Siswa Dalam mempraktekan Wudhu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Baharu Selatan 02 Kabupaten Kotabaru', *Repository STIT Darul Ulum Kotabaru*, 2022, p. 1
- Novandi, Ariza, 'Pengaruh Kemampuan Kerja (Ability) Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. United Tractors Tbk Cabang Medan', *Suparyanto*, 5.3 (2019), pp. 248–53
- Prayogi, Arditya, and M Arif Kurniawan, 'Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif : Suatu Telaah Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional', 1 (2024), pp. 30–37
- Sakdiah, Nikmatus, and Fahrurrozi Sihombing, 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Sathar*, 1.1 (2023), pp. 34–41, doi:10.59548/js.v1i1.41
- Sulfidar, Erwin, 'Artikel Hasil Penelitian Skripsi Kemampuan Siswa Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri 8 Bulukumba Dalam Berkarya Mono Print Carbon Erwin Sulfidar Nim : 1681041007 Dosen Pembimbing ', 2022, pp. 1–11
- Team, Kreasi Ads, 'Fiil Madhi Dan Fiil Mudhari: Definisi, Fungsi Dan Contohnya', *Annajah*, 2022
<<https://annajah.co.id/perbedaan-fiil-madhi-dan-mudhori/>>
- Ulfa, Anisa Sepina, 'Analisis Tingkat Pemahaman Santriwati Terhadap Materi Fi ' Il Menurut Keadaan Waktu Dalam Pembelajaran Shorof Langgeng Sutopo Khairil Anwar STIT Darul Fattah Bandar Lampung Khairila@darulfattah.Ac.Id ABSTRAK Keywords : Analysis , Fi ' Il , Shorof Kata Kun', 2.2 (2022)
- V. Wiratna Sujarweni, 'Metodologi Penelitian', *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 2014, p. 107
- Yusuf, Al- Aisary Abu Hamzah, 'Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab', 2020, p. 143
- Yusuf, Tahar, and Saiful Anwar, 'Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab', *PT RajaGrafindo Persada*, 1997, 1689–99.